

Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Dari Rutinitas Menuju Praktik Bermakna

Wina Handayani Br Batubara¹, Erna Ikawati²^{1,2}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 03 Desember 2025

Revised : 23 Desember 2025

Accepted: 26 Desember 2025

Keywords:

Indonesian language learning,
Basic literacy,
Reading comprehension,
Primary education,
Text-based approach.

How to Cite:

Batubara, W. H. B., & Ikawati, E. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Dari Rutinitas Menuju Praktik Bermakna. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 187-197. Retrieved from <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/1198>

ABSTRACT

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar berperan penting dalam membangun kemampuan literasi dasar yang menjadi fondasi keberhasilan akademik. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa capaian pemahaman siswa masih rendah akibat pembelajaran yang bersifat prosedural, minimnya pemanfaatan teks autentik, serta keterbatasan kompetensi pedagogis guru. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menelaah teori, temuan empiris, dan praktik terkini terkait transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penguatan kosakata, penggunaan pendekatan berbasis teks, integrasi media literasi digital, serta dukungan afektif seperti minat dan kepercayaan diri siswa. Studi internasional juga menegaskan pentingnya intervensi terstruktur dan berkelanjutan yang didampingi guru. Kajian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang meliputi peningkatan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar kontekstual, dan penguatan ekosistem literasi sekolah-rumah agar pembelajaran bergerak dari rutinitas menuju praktik yang bermakna.

Indonesian language instruction in primary schools plays a central role in developing foundational literacy skills essential for academic success. However, recent studies indicate that students' reading comprehension remains low due to procedural instruction, limited use of authentic texts, and insufficient pedagogical competence among teachers. This study employs a literature review methodology to analyze theoretical perspectives, empirical findings, and current practices related to transforming Indonesian language learning in primary education. The review shows that instructional effectiveness is shaped by vocabulary development, text-based pedagogy, integration of digital literacy tools, and affective support such as motivation and confidence. International evidence further highlights the importance of structured and sustained, teacher-guided literacy interventions. This study concludes that transforming Indonesian language learning requires a holistic approach that strengthens teacher competence, provides contextual learning materials, and builds a supportive school-home literacy ecosystem to shift instruction from routine tasks toward meaningful learning practices

This is an open access article under the [CC BYSA](#) license



Corresponding Author:

Wina Handayani Br Batubara, Erna Ikawati

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

winabatoebara@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib yang dipelajari peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Selain sebagai sarana komunikasi sehari-hari, bahasa Indonesia juga memiliki peran dan fungsi penting dalam pengembangan keilmuan, kebudayaan, dan karya sastra di Indonesia. Oleh karena itu, Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik tidak hanya menyangkut keberhasilan dalam mata pelajaran bahasa itu sendiri, melainkan menjadi prasyarat bagi akses pengetahuan di seluruh mata pelajaran lain karena Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium pembelajaran dan alat berpikir akademik. Kajian terbaru menegaskan peran strategis Bahasa Indonesia dalam pendidikan dasar yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk memproses konsep, memahami instruksi, dan membangun pemikiran ilmiah siswa (Putrantijo Nuga et al., 2024). Hal ini menunjukkan kelemahan dalam penguasaan bahasa berimplikasi pada rendahnya pencapaian lintas

subjek.mendengar, dan berbicara padahal hal tersebut menjadi keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sejak SD.

Secara konseptual, literasi di tingkat SD mencakup empat ranah utama yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis (BSKAP, 2025) keempat unsur ini saling terkait dan bersama-sama membentuk kapasitas siswa untuk mengkonstruksi makna, melakukan evaluasi informasi, serta mengekspresikan gagasan. Penelitian lapangan dan tinjauan literatur dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa intervensi awal pada ranah-ranah ini berkaitan erat dengan peningkatan pemahaman teks dan kemampuan komunikasi siswa (Lestari et al., 2024). Dengan kata lain, penanaman literasi dasar yang baik di sekolah dasar menghasilkan efek berantai terhadap kemampuan akademik jangka Panjang peserta didik.

Namun realitas praktik kelas yang banyak didokumentasikan menggambarkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sering terjebak pada pola prosedural, menghafal struktur teks, mengerjakan lembar kerja, dan persiapan ujian yang lebih menilai perkembangan bentuk ketimbang pemahaman fungsional atau kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks autentik (Maulidawati et al., 2024). Analisis butir soal dan observasi pembelajaran menunjukkan bahwa soal-soal dan tugas kelas masih sering mengukur aspek kognitif tingkat rendah sebatas mengingat dan memahami sehingga mendorong praktik mengajar yang instrumentalis. Kondisi ini menimbulkan celah antara apa yang diharapkan kurikulum dan praktik nyata di kelas, sehingga transformasi pedagogis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan.

Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya peningkatan kualitas literasi nasional pada jenjang sekolah dasar harus segera dilakukan. Indikator literasi nasional dan proses pembelajaran di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dan kemampuan aktual siswa. Evaluasi pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan studi lapangan menemukan bahwa meskipun program literasi telah digulirkan secara luas, capaian pemahaman membaca dan kebiasaan literasi masih belum merata antar wilayah dan sekolah (Meri et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif berskala nasional perlu diikuti dengan strategi implementasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di level sekolah dasar.

Praktik pembelajaran yang dominan di banyak kelas SD cenderung bersifat formal, repetitif, dan berorientasi pada penyelesaian tugas. Aktivitas yang menekankan penguasaan bentuk atau mekanik teks daripada pemaknaan fungsional menjadikan proses pembelajaran tidak selalu menghasilkan kemampuan berbahasa yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Studi-studi praktik kelas dan pengembangan modul menegaskan bahwa materi ajar yang kurang kontekstual, metode pengajaran yang belum memadai, serta keterbatasan media pembelajaran termasuk pemanfaatan literasi digital yang efektif berkontribusi pada kondisi ini (Angraini, 2024). Oleh karena itu, reformulasi bahan ajar dan strategi pengajaran sangat diperlukan untuk menggeser fokus dari rutinitas menuju praktik bermakna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Peluang transformasi muncul dengan integrasi pendekatan literasi digital dan penggunaan teknologi edukatif yang telah diuji pada jenjang pendidikan dasar misalnya aplikasi pembaca adaptif, komik digital, dan program membaca keras yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa jika diadaptasi secara tepat (Salsabila et al., 2025). Namun, keberhasilan adopsi teknologi tersebut bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur sekolah, dan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan literasi di rumah. Oleh sebab itu, upaya transformasi harus bersifat holistik yang memperkuat kapabilitas profesional guru melalui pelatihan *scaffolding* dan pedagogi berbasis teks, memperkaya bahan ajar autentik dan multimodal, serta memperkuat sinergi sekolah-rumah agar pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pengalaman yang bermakna dan berkelanjutan.

Selain itu, tantangan transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar juga berkaitan dengan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi. Guru merupakan aktor utama dalam memastikan proses pembelajaran bergerak dari sekadar penyampaian materi menjadi fasilitasi pengalaman belajar yang bermakna. Namun, berbagai studi menemukan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam memahami karakteristik teks, menerapkan strategi membaca bertingkat, atau memfasilitasi kegiatan menulis yang bersifat prosedural. Penelitian Rosdiana menunjukkan bahwa 64% guru SD pada sampel penelitian belum mampu memfasilitasi pembelajaran teks secara sistematis sesuai prinsip *genre based pedagogy*. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyempurnaan kurikulum harus disertai peningkatan kompetensi pedagogis guru agar transformasi pembelajaran benar-benar terwujud.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan lagi sekadar pilihan, tetapi merupakan tuntutan mendesak untuk memastikan seluruh siswa memperoleh kompetensi literasi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran bahasa tidak dapat lagi diposisikan sebagai rutinitas teknis yang hanya menekankan hafalan dan penyelesaian tugas, tetapi harus direkonstruksi menjadi proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Transformasi ini memerlukan sinergi berbagai elemen seperti kurikulum yang fleksibel, kompetensi guru yang memadai, ekosistem literasi sekolah yang kuat, serta pemanfaatan teknologi yang bijak agar pembelajaran Bahasa Indonesia benar-benar berfungsi sebagai fondasi keilmuan dan pengembangan diri peserta didik. Berdasarkan dasar pemikiran tersebut, artikel ini akan menguraikan secara mendalam konsep, tantangan, dan strategi transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menuju praktik yang lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kajian Teori

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar menekankan pengembangan kompetensi komunikatif yang mencakup kemampuan memahami dan memproduksi teks sesuai tujuan sosialnya. Dalam Capaian Pembelajaran Pendidikan PAUD, Pendidikan dasar dan Menengah yang dikeluarkan BSKAP mencantumkan, pembelajaran bahasa di SD dirancang untuk mengembangkan empat domain literasi yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (BSKAP, 2025). Keempat ranah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan keterampilan berbahasa yang saling mempengaruhi. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran bahasa bukan hanya proses transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sarana pengembangan berpikir, pembentukan karakter, dan alat untuk memahami lingkungan sosial (Suryani & Wibowo, 2023). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus dirancang secara integratif agar setiap domain literasi berkembang seiring dengan kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Pendekatan yang holistik ini memungkinkan pembelajaran bahasa berkontribusi lebih efektif terhadap perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik.

Teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) memandang bahasa sebagai sistem semiotik sosial yang digunakan untuk membangun makna dalam berbagai konteks. Pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari situasi sosial tempat bahasa digunakan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan dari kerangka SFL menekankan pentingnya mengenalkan siswa pada genre-genre autentik seperti narasi, deskripsi, prosedur, maupun laporan, serta membimbing mereka memahami fungsi sosial dari masing-masing teks. Melalui tahapan *building knowledge of the field*, *modelling of text*, *joint construction*, dan *independent construction*, siswa dibantu mengembangkan kompetensi wacana secara bertahap dan sistematis (Emilia &

Hamied, 2021). Dengan demikian, pendekatan SFL menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia di SD fokus pada makna dan fungsi komunikasi, bukan sekadar analisis struktur permukaan atau aturan kebahasaan yang terpisah dari konteksnya.

Jika dibandingkan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT), terdapat kesamaan dalam menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, CLT sering dianggap terlalu menitikberatkan pada interaksi verbal tanpa memberikan kerangka teoretis yang kuat mengenai struktur teks dan sistem bahasa yang mendasarinya. SFL menawarkan tingkat analisis yang lebih komprehensif melalui dimensi ideasional, interpersonal, dan tekstual, sehingga guru dapat membimbing siswa memahami bagaimana pilihan bahasa membangun makna tertentu dalam sebuah teks. Penelitian Hidayatti, dkk menunjukkan bahwa siswa SD yang diajarkan dengan pendekatan berbasis genre dan SFL menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis dan memahami struktur teks dibanding kelas yang menggunakan pendekatan komunikatif tradisional (Hidayati et al., 2022). Ini menunjukkan bahwa integrasi CLT dan SFL dapat saling melengkapi dengan memberikan fondasi makna dan struktur yang kuat dalam pembelajaran bahasa.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran bahasa berlangsung optimal melalui interaksi dan negosiasi makna antara guru dan siswa. Proses *scaffolding* berperan penting membantu siswa melampaui batas kemampuan aktual menuju kemampuan potensial mereka (Kusumaningpuri & Darsinah, 2024). Prinsip ini selaras dengan pendekatan *whole language* yang menekankan bahwa bahasa dipelajari secara utuh melalui keterlibatan dalam aktivitas bermakna seperti membaca cerita, berdiskusi, menulis pengalaman pribadi, dan mempresentasikan ide. Penelitian Septiani menunjukkan bahwa pendekatan *whole language* meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran membaca siswa SD karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengalaman bahasa yang alami dan kontekstual (Septiani, 2021). Dengan demikian, konstruktivisme sosial dan *whole language* memberikan fondasi pedagogis yang kuat untuk melengkapi pendekatan SFL sehingga pembelajaran bahasa menjadi holistik dan berbasis pengalaman nyata.

Keempat pendekatan teoritis di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak dapat dibangun hanya dari satu perspektif tunggal. Pembelajaran bahasa memerlukan integrasi antara pemahaman fungsi sosial teks, kemampuan berkomunikasi, pemanfaatan media multimodal, serta pendampingan bertahap sesuai perkembangan kognitif dan linguistik siswa. Dengan menggabungkan kekuatan masing-masing teori, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna, autentik, dan relevan dengan konteks kehidupan anak. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan pada pendekatan yang holistik, fleksibel, dan berorientasi pada pemaknaan, sehingga dapat benar-benar meningkatkan kompetensi literasi siswa dan menyiapkan mereka menghadapi tuntutan literasi abad ke-21.

Wajah Literasi Bahasa di Pendidikan Dasar

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada tingkat Sekolah Dasar menjadi salah satu isu pendidikan yang paling mendesak di Indonesia, ditunjukkan oleh hasil asesmen internasional dan nasional. Hasil PISA 2022 menempatkan skor rata-rata membaca Indonesia pada 359 poin. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata OECD. Selain itu, pencapaian ini menunjukkan penurunan dibandingkan siklus sebelumnya (OECD, 2023). Hal ini mencerminkan tantangan sistemik dalam membangun literasi tingkat lanjut pada peserta didik usia sekolah dasar hingga menengah. Temuan PISA ini menggarisbawahi bahwa masalah literasi bukan sekadar soal mekanik membaca awal, melainkan berkaitan dengan kemampuan siswa memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam teks yang kompleks.

Di tingkat nasional, Asesmen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK) juga menunjukkan adanya ketimpangan dan rendahnya capaian literasi membaca di banyak

sekolah dasar. Analisis data ANBK dan laporan pelaksanaannya menunjukkan beragam perbedaan antarwilayah dan sekolah. Beberapa satuan pendidikan menunjukkan peningkatan setelah intervensi literasi, namun banyak sekolah lain masih berada di bawah standar kompetensi minimum untuk literasi membaca (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan berskala nasional perlu dilengkapi strategi implementasi kontekstual pada tingkat sekolah dan daerah. Selain itu, studi-studi lapangan menemukan bahwa guru sering menghadapi kesulitan teknis dan sumber daya dalam menerapkan program literasi secara konsisten di kelas.

Penelitian lain memperlihatkan faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman yang saling bersinggungan yaitu, keterbatasan bahan bacaan kontekstual dan multimoda, praktik pengajaran yang masih berorientasi pada pengulangan dan penghafalan, rendahnya kebiasaan membaca di rumah, serta keterbatasan infrastruktur digital yang memadai. Evaluasi terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menunjukkan bahwa ketika program dilaksanakan terus-menerus dan didukung bahan ajar relevan, terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi membaca dan kemampuan memahami teks (Melati et al., 2025). Sebaliknya, penerapan GLS yang tanpa dukungan sumber daya tidak memberikan efek jangka panjang. Penelitian pengembangan modul berbasis kearifan lokal juga menunjukkan potensi meningkatkan pemahaman teks bila materi disesuaikan dengan konteks budaya siswa.

Dari perspektif praktik guru, studi kasus dan tinjauan tindakan menunjukkan bahwa upaya guru dalam menggalakkan kegiatan literasi seperti pembiasaan membaca pagi, intervensi kecil berbasis kelas, serta inovasi metode pengajaran mampu meningkatkan pemahaman membaca meski dalam skala terbatas (Ramadhani et al., 2023). Namun, tantangan utama terletak pada konsistensi, pelatihan profesional berkelanjutan, dan dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, upaya memperbaiki literasi membaca di SD membutuhkan banyak upaya, seperti penguatan kapasitas guru pelatihan, *scaffolding* dan pembelajaran berbasis teks, penyediaan bahan bacaan kontekstual dan multimoda, penguatan budaya literasi sekolah-rumah, serta pemantauan berbasis data (ANBK/rapor pendidikan) untuk menargetkan capaian sesuai kebutuhan.

Penelitian Terkini Tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Dasar.

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum maksimal memenuhi tuntutan literasi abad ke-21. Penelitian (Lestari et al., 2024) menemukan bahwa hanya sekitar 35% siswa kelas IV yang mampu mencapai skor kategori “mampu” dalam membaca pemahaman pada instrumen literasi standar nasional. Peneliti lainnya mengidentifikasi berbagai hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD seperti kurangnya teks kontekstual, minimnya penggunaan media literasi digital, dan kecenderungan guru menggunakan metode ceramah (Angraini, 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga memerlukan dukungan sistem pembelajaran, pelatihan guru, dan penyediaan sarana media ajar yang memadai.

Sebuah studi kuantitatif terbaru di SD Negeri 1 Pasir Muncang menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca yang mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan memprediksi makna teks sangat berkorelasi dengan rasa percaya diri siswa (Shinta Maryani et al., 2024). Penelitian ini melibatkan siswa kelas V dan menggunakan instrumen tes literasi serta kuesioner untuk mengukur aspek psikologis seperti harga diri dan keyakinan diri. Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki skor literasi membaca lebih baik, lebih mampu menangkap makna implisit dan melakukan prediksi teks, serta lebih aktif dalam proses membaca kritis. Temuan ini menggarisbawahi bahwa aspek non-kognitif seperti kepercayaan diri juga perlu mendapat perhatian dalam strategi literasi, selain aspek pedagogis dan materi ajar.

Penelitian di SDN Rada di kelas II menunjukkan bahwa guru yang menerapkan strategi interaktif seperti membacakan teks, membimbing diskusi bersama, dan melibatkan siswa dalam kegiatan membaca bergilir mampu meningkatkan literasi membaca secara signifikan dibandingkan metode ceramah tradisional (Ningsi & Kurniawati, 2024). Studi kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa indikator literasi yang membaik tidak hanya pada kemampuan decoding atau membaca lancar, tapi juga pada aspek interpretasi dan refleksi: siswa lebih mudah memahami isi bacaan dan mampu menceritakan kembali atau mengaitkan dengan pengalaman mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi guru melalui strategi membaca kolaboratif memiliki peran penting dalam perkembangan literasi awal.

Studi di SDN 060861 Medan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi yang menggabungkan kegiatan membaca teks, menulis ulang isi bacaan, serta refleksi bersama berdampak positif terhadap minat baca dan keterlibatan siswa dalam belajar (Siregar et al., 2025). Dengan metode kuantitatif deskriptif pada siswa kelas V, penelitian ini menemukan bahwa siswa yang rutin terlibat aktivitas literasi menunjukkan antusiasme tinggi, respons cepat terhadap tugas, dan peningkatan pemahaman teks. Penelitian ini mempertegas bahwa literasi bukan sekadar kompetensi teknis tetapi juga soal motivasi dan lingkungan belajar; minat baca yang terbangun menjadi modal penting agar kemampuan literasi berkembang secara berkelanjutan.

Kelompok penelitian di atas memperkuat argumen bahwa rendahnya literasi membaca di SD tidak hanya disebabkan oleh materi ajar atau metode konvensional, tapi juga terkait aspek motivasi seperti kepercayaan diri dan minat baca, interaksi guru-siswa, dan struktur kegiatan literasi di sekolah. Untuk memperbaiki situasi ini, strategi transformasi pembelajaran perlu bersifat holistik: memperkuat kompetensi literasi lewat intervensi struktural, memupuk minat dan kepercayaan siswa, serta merancang praktik literasi yang konsisten dan kontekstual.

Sejumlah penelitian internasional dalam lima tahun terakhir memberikan wawasan berharga mengenai pola, strategi, dan efektivitas intervensi literasi di tingkat sekolah dasar yang dapat menjadi pembanding sekaligus penguat bagi konteks Indonesia. Salah satu studi eksperimental berskala besar dilakukan di Inggris melalui *phase-3 randomized controlled trial* yang menilai efektivitas intervensi pengayaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Program yang dirancang melibatkan pengajaran kosakata secara eksplisit, latihan inferensi makna, serta integrasi strategi membaca kritis. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata dan efek moderat pada kemampuan memahami teks, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah (Cockerill et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan prediktor kuat pemahaman membaca dan perlu menjadi fokus utama dalam pembelajaran literasi awal.

Penelitian di Afrika Selatan melalui *Early Grade Reading Study*, yang merupakan bagian dari program pedagogi terstruktur (*structured pedagogy*), memberikan perspektif penting mengenai keberlanjutan dampak intervensi literasi. Studi ini meneliti siswa selama beberapa tahun untuk menilai efek jangka panjang dari penerapan pendekatan pengajaran membaca yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi awal mampu meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman teks pada fase-fase awal pendidikan dasar. Namun, dampak tersebut perlahan menurun ketika sekolah tidak lagi mempertahankan dukungan pedagogis, pelatihan guru, dan konsistensi metode pembelajaran (Stern et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa intervensi literasi tidak dapat diperlakukan sebagai program jangka pendek, melainkan harus berkelanjutan melalui kebijakan sekolah dan pelatihan guru yang terus diperkuat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan dimensi baru dalam literasi awal, sebagaimana ditunjukkan oleh meta-analisis BERA tahun 2023 yang mengkaji efektivitas intervensi digital Tier-1 dalam pembelajaran membaca permulaan. Dengan menyintesis sejumlah penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen, meta-analisis tersebut menemukan bahwa teknologi edukatif seperti aplikasi membaca adaptif, program fonik digital, dan permainan literasi interaktif memiliki efek kecil hingga sedang terhadap peningkatan kesadaran fonemik dan kelancaran membaca. Efektivitas intervensi digital ditemukan lebih optimal ketika teknologi digunakan sebagai bagian dari pengajaran rutin dengan pendampingan aktif dari guru (Vanbecelaere et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat memperkaya proses literasi, namun keberhasilannya bergantung pada integrasi pedagogis yang tepat, bukan hanya pada penggunaan perangkat itu sendiri.

Selanjutnya, sebuah tinjauan sistematis yang menganalisis intervensi pemahaman membaca dasar dalam rentang 2014–2024 menunjukkan bahwa intervensi paling efektif adalah yang bersifat multifaset, menggabungkan pelatihan kecakapan fonologi, pengajaran kosakata eksplisit, penggunaan strategi pemahaman seperti memprediksi dan menyimpulkan, serta pembelajaran membaca terarah (*guided reading*). Review ini menekankan bahwa kemampuan memahami teks merupakan hasil interaksi sejumlah komponen literasi yang saling terkait, bukan sekadar kemampuan teknis membaca kata (Johnston & Ph, 2025). Dengan demikian, pengajaran literasi dasar yang terpisah-pisah cenderung kurang efektif dibandingkan pendekatan terpadu yang memadukan berbagai strategi secara sistematis.

Secara keseluruhan, temuan internasional tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan literasi di sekolah dasar ditentukan oleh beberapa faktor utama yaitu intervensi kosakata yang terstruktur, kesinambungan pelatihan guru dan pendampingan pedagogis, integrasi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, serta pendekatan komprehensif yang menggabungkan berbagai strategi membaca. Jika diadaptasi secara kontekstual, pendekatan-pendekatan ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar di Indonesia. Perbandingan global ini juga menegaskan bahwa Indonesia tidak berdiri sendiri dalam menghadapi tantangan literasi, dan bahwa praktik berbasis bukti yang diterapkan di negara lain dapat menjadi rujukan untuk merancang solusi pedagogis yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan tujuan menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai teori, konsep, serta temuan empiris mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia dan literasi pada jenjang sekolah dasar (Creswell & Poth, 2018). Sumber data diperoleh melalui penelusuran artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta 1–3, jurnal internasional bereputasi, laporan resmi lembaga (OECD, UNESCO, BSKAP), serta buku ilmiah relevan. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti literasi dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia SD, reading comprehension, genre-based pedagogy, dan text-based instruction. Hanya publikasi lima tahun terakhir (2019–2024) yang dijadikan fokus utama, kecuali teori klasik yang masih relevan secara konseptual.

Analisis data dilakukan melalui *teknik content analysis* (Bengtsson, 2016) dengan membaca intensif, mengidentifikasi temuan kunci, dan mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama seperti kemampuan membaca pemahaman, strategi pengajaran bahasa, intervensi literasi berbasis bukti, serta perbandingan praktik nasional dan internasional. Validitas kajian dijaga melalui proses *critical appraisal*, yaitu menilai kualitas metodologis, relevansi, dan kekuatan bukti dari setiap sumber (Hong et al., 2018). Metode ini memungkinkan peneliti menyusun sintesis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis,

sehingga menghasilkan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk merekomendasikan arah transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan fundamental yang memengaruhi kemampuan literasi peserta didik, terutama dalam aspek membaca pemahaman. mengindikasikan bahwa capaian literasi dasar siswa sekolah dasar belum merata dan cenderung rendah di beberapa daerah, khususnya sekolah dengan keterbatasan akses sumber belajar. Ketimpangan ini menunjukkan adanya persoalan struktural yang menyangkut kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dan akses terhadap bahan ajar kontekstual. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kemampuan berbahasa yang fungsional, padahal kemampuan ini menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik lintas mata pelajaran.

Temuan-temuan tersebut sesuai dengan literatur internasional yang memperlihatkan bahwa kemampuan literasi awal sangat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan desain instruksional. Studi menunjukkan bahwa kosakata merupakan prediktor kuat terhadap pemahaman bacaan, sehingga pengajaran kosakata eksplisit harus menjadi komponen sentral dalam pembelajaran literasi dasar. Jika dikontekstualisasikan dengan kondisi Indonesia, di mana banyak siswa belum dengan mudah mengakses bacaan beragam dan kaya kosakata, maka strategi peningkatan kosakata terstruktur perlu menjadi prioritas. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan literasi bukan sekadar ketiadaan metode, melainkan juga kurang optimalnya penguatan komponen linguistik yang berperan langsung terhadap pemahaman teks.

Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung terjebak pada pendekatan prosedural dan mekanistik. Berbagai penelitian nasional mencatat bahwa sebagian besar aktivitas pembelajaran masih berfokus pada tugas-tugas mengerjakan LKS, menghafal struktur teks, atau menjawab soal pilihan ganda yang berada pada tingkat kognitif rendah. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran berbasis teks (*genre-based pedagogy*) yang menekankan hubungan antara teks, tujuan sosial, dan konteks penggunaan. Mengacu pada teori *Systemic Functional Linguistics (SFL)*, pembelajaran bahasa seharusnya mendorong siswa memahami fungsi sosial teks dan menggunakan bahasa secara bermakna dalam interaksi nyata. Ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum dan praktik kelas ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Jika dibandingkan dengan praktik internasional, hasil penelitian di Afrika Selatan melalui program structured pedagogy memberi bukti bahwa konsistensi pedagogis dan dukungan terhadap guru merupakan penentu utama keberhasilan intervensi literasi. Ketika sekolah mempertahankan pelatihan, menyediakan bahan ajar berjenjang, dan menerapkan rutinitas literasi yang konsisten, peningkatan kemampuan membaca dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Sebaliknya, ketika dukungan tersebut berhenti, dampak positif perlahan menurun. Perbandingan ini mempertegas bahwa transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup dilakukan melalui pergantian kurikulum semata, tetapi memerlukan dukungan berkelanjutan berupa pendampingan profesional guru, ketersediaan sumber belajar autentik, serta struktur pembelajaran literasi yang sistematis.

Selain faktor metode, kajian pustaka juga menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran penting dalam perkembangan literasi. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa sangat memengaruhi performa membaca pemahaman. Siswa yang percaya diri lebih berani menebak makna, mengevaluasi teks, dan menyampaikan kembali isi bacaan. Temuan ini sejalan dengan teori literasi multimodal dan pembelajaran berbasis partisipasi, yang menempatkan siswa sebagai aktor aktif dalam proses konstruksi makna. Dalam konteks Indonesia, penguatan aspek afektif masih jarang menjadi fokus eksplisit dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Kelas sering kali lebih menekankan penilaian hasil akhir daripada proses membaca yang reflektif dan komunikatif.

Lebih jauh, penelitian berbasis meta-analisis seperti yang dilaporkan oleh (Vanbecelaere et al., 2023) menegaskan bahwa intervensi digital tier-1 dapat meningkatkan komponen fonologis dan kelancaran membaca, asalkan diintegrasikan dengan baik dalam praktik instruksional dan didampingi oleh guru. Ini penting dalam konteks Indonesia yang tengah mendorong literasi digital melalui platform pembelajaran nasional. Integrasi teknologi bukan sekadar menambahkan alat bantu, tetapi perlu didesain untuk memperkaya proses literasi melalui aktivitas membaca multimodal, penggunaan aplikasi membaca adaptif, serta penilaian formatif berbasis digital. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu bergerak menuju penggunaan media literasi yang lebih variatif sehingga siswa dapat mengembangkan strategi membaca dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka yang semakin digital.

Sintesis keseluruhan menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia menuju praktik yang bermakna memerlukan pendekatan yang holistik yaitu memperkuat kompetensi linguistik (kosakata, fonologi, pemahaman struktur teks), meningkatkan kualitas pedagogis berbasis teks dan fungsi sosial bahasa, memperkaya bahan ajar autentik dan multimodal, mendukung perkembangan afektif siswa, serta menyediakan pelatihan guru berkelanjutan dan sistem pendampingan yang stabil. Perbandingan nasional dan internasional sama-sama menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif tidak hanya fokus pada mekanik membaca atau pengetahuan linguistik, tetapi pada pengalaman literasi yang interaktif, kontekstual, dan strategis. Dengan demikian, upaya transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu bergerak dari sekadar rutinitas menuju desain pembelajaran yang bermakna, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan literasi jangka panjang.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peran strategis sebagai fondasi perkembangan literasi dan keberhasilan akademik lintas disiplin. Namun, temuan dari berbagai penelitian nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik, terutama dalam membaca pemahaman, masih berada di bawah harapan kurikulum. Hal ini dipengaruhi oleh praktik pembelajaran yang masih bersifat prosedural, minimnya penggunaan teks autentik, rendahnya variasi strategi pedagogis, serta keterbatasan bahan ajar dan media literasi yang mendukung proses pemaknaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum berbasis kompetensi dan praktik di kelas yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan kemampuan berbahasa yang fungsional dan bermakna.

Hasil sintesis penelitian internasional memperlihatkan bahwa negara-negara dengan capaian literasi lebih tinggi umumnya menerapkan pendekatan pedagogis yang terstruktur, menekankan pengajaran kosakata, strategi pemahaman, serta penggunaan teknologi literasi sebagai pendukung, bukan pengganti interaksi instruksional. Intervensi yang berhasil biasanya ditopang oleh pelatihan guru berkelanjutan, bahan ajar yang berjenjang dan kontekstual, serta konsistensi implementasi di sekolah. Perbandingan ini memberikan perspektif bahwa tantangan yang dihadapi Indonesia bukanlah hal yang terisolasi, dan bahwa praktik berbasis bukti dari negara lain dapat menjadi rujukan berharga dalam merancang transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu diarahkan pada pergeseran dari rutinitas menuju praktik yang bermakna. Upaya tersebut harus mencakup penguatan kompetensi guru, penggunaan pendekatan berbasis teks dan fungsi sosial bahasa, penyediaan sumber belajar yang autentik dan multimodal, serta integrasi teknologi literasi yang relevan. Selain itu,

dukungan sistemik melalui kebijakan, budaya literasi sekolah, dan keterlibatan keluarga menjadi kunci keberlanjutan program literasi. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti, pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi menjadi wahana penting untuk membangun kemampuan literasi jangka panjang yang esensial bagi perkembangan akademik dan kehidupan siswa di masa depan.

Referensi

- Angraini, F. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Education, Jurnal*, 3(10), 76–84.
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- BSKAP. (2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. In <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2024/12/Mendikdasmen-Perkenalkan-7-Kebiasaan-Anak-Indonesia-Hebat> (Vol. 15, Issue 1).
- Cockerill, M., Roseth, C., & O'Keeffe, J. (2024). A Phase 3 randomized controlled trial of a vocabulary program in elementary schools in England: Protocol. *International Journal of Educational Research*, 128(September). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102448>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. (pp. 1–459).
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2021). *Introducing functional grammar in the Indonesian EFL context: A text-based approach*. UPI Press.
- Hidayati, N., Mulyono, H., & Rachmawati, Y. (2022). Improving elementary students' writing through genre-based pedagogy. *Indonesian Journal of Education Studies*, 25(3), 211–224.
- Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M. P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M. C., & Vedel, I. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for critical appraisal in systematic reviews. *Education for Information*, 34(4), 285–291.
- Johnston, T. B., & Ph, D. (2025). *Foundational Reading Comprehension Interventions for Students in Grades K-3: A Systematic Review of Recent Research*.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, K. (2023). *Laporan hasil Asesmen Nasional 2023. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP)*. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id>
- Kusumaningpuri, R., & Darsinah. (2024). Scaffolding and literacy development in early grades. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 55–68.
- Lestari, L. P., Irawan Zain, M., & Hadi Saputra, H. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4), 448–493. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Maulidawati, T., Rini, T. A., & Marsumi. (2024). *Penerapan Metode Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review (Pq4r) Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Pemahaman Peserta Didik Kelas Vi Sdn Pandanwangi 3 Malang Tahun Ajaran 2024/2025*. 10(03), 547–561.
- Melati, P. D. S., Fauzi, A., Verawati, F., & Imam, S. (2025). Efektifitas Program Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 384–392. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Meri, M., Sofyan, S., & Yanto, Y. (2023). Evaluation of the School Literacy Movement in Primary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1259–1274. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.480>
- Ningsi, F., & Kurniawati, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Rada. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.53299/diksi.v5i1.630>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: Student performance in mathematics, reading, and science (Volume*

- I). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/33d9e354-en>
- Putrantijo Nuga, Repelita Trydais, Safari Ridhowan, Ummi Novi Khoiro, & Herdianto Irwan. (2024). Peran Dan Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pengembangan Keilmuan, Kebudayaan, Dan Karya Sastra. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 9512–9517.
- Ramadhani, N., Safrizal, S., & Husnani, H. (2023). Analysis of Teachers' Efforts to Improve Elementary School Students' Reading Comprehension Ability in Indonesian Language Learning. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 3(02), 91–99. <https://doi.org/10.24967/esp.v3i02.2055>
- Salsabila, H. A., Tri, W., & Apoko. (2025). Indonesian Journal of Educational Development. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 6(1), 29–40.
- Septiani, R. (2021). Implementasi pendekatan whole language dalam pembelajaran membaca permulaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 87–98.
- Shinta maryani, Azra alayda damayanti mardjoko, Gian purwanto, Muhamad ari pamugkas, Hanifah, & Fitri alfarisa. (2024). Analisis Literasi Membaca Siswa Kelas V SDN Pasir Muncang dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 11–14. <https://doi.org/10.21009/jep.v15i1.46061>
- Siregar, H., Humairah, F., Sari Nasution, H., Octaviani Purba, A., Claudia Br Nainggolan, L., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Pangeran Antasari, S. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Terhadap Minat Bakat Di Sekolah Dasar*. 8(2), 435–441.
- Stern, J. M. B., Jukes, M. C. H., Cilliers, J., Fleisch, B., Taylor, S., & Mohohlwane, N. (2024). Persistence and Emergence of Literacy Skills: Long-Term Impacts of an Effective Early Grade Reading Intervention in South Africa. *Journal of Research on Educational Effectiveness*. <https://doi.org/10.1080/19345747.2024.2417288>
- Suryani, L., & Wibowo, A. T. (2023). Peran Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan berpikir kritis di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 134–147.
- Vanbecelaere, S., Said-Metwaly, S., Van den Noortgate, W., Reynvoet, B., & Depaepe, F. (2023). The effectiveness of Tier 1 digital interventions for early reading: A meta-analysis. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/bjet.13351>
-